



PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP SUSTAINABILITY DISLOSURE (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Ramanda Putra Pratama, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This research refers to research by (Indrianingsih 2020) that examines the effect of company size, financial performance, and corporate governance on the sustainability report of non financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. This research aims to examine the influence of corporate governance and company characteristic on corporate sustainability disclosure of food and beverages companies listed in Indonesia stock exchange in 2021-2023. The variables used in the research are sustainability disclosure as an dependent variable, as well as corporate government components include audit committee activities, board of commissioners independence, board of directors size, institutional ownership and also company characteristic include leverage and firm size as the independent variables.

Secondary data is used in this research and multi-case study sampling is used as the sampling technique. The difference between this research and the previous one is that the sample used in this research is food and beverage companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2021-2023 with the total samples being 117 samples.

The research results show that variables of audit committee activities, board of commissioners independence and firm size have a positive effect on sustainability disclosure. board of directors size and institutional ownership have a negative effect on sustainability disclosure. This research also proves that leverage does not significantly affect on sustainability disclosure.

Keywords: sustainability disclosure, audit committee activities, board of commissioners independence, board of directors size, institutional ownership, leverage, firm size.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Laba yang tinggi diasosiasikan dengan produktivitas, kesejahteraan stakeholder, dan reputasi yang baik. Mayoritas perusahaan percaya bahwa kontribusi mereka kepada masyarakat sudah terpenuhi dengan menyediakan produk berkualitas yang memuaskan konsumen dan membuka lapangan kerja. Mereka menganggap dua hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang cukup tanpa mempertimbangkan dampak yang lebih luas terhadap lingkungan dan keseimbangan ekosistem di sekitarnya..

Realita menunjukkan banyak kerusakan alam dan ekosistem di Indonesia akibat ketidakseimbangan antara operasional perusahaan untuk profit dan proses pemulihan alam. Banyak perusahaan hanya berorientasi pada laba tanpa memedulikan kondisi alam, sosial, dan keseimbangan ekosistem, sehingga menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, tujuan bisnis kini berkembang tidak hanya mencari profit, tetapi juga memikul tanggung jawab terhadap masyarakat (people) dan bumi (planet), yang dikenal sebagai konsep Triple Bottom Line (Profit, People, Planet).

Banyak fenomena pencemaran lingkungan terjadi, seperti kasus pencemaran Sungai Citarum pada 2016 oleh tiga perusahaan yang membuang limbah cair melampaui ambang batas. Dampaknya, irigasi pertanian dan produk pangan terkontaminasi zat kimia berbahaya. Sumber air

¹ Corresponding author



masyarakat untuk minum dan kebutuhan sehari-hari juga tercemar, mengancam kesehatan. Masyarakat kini menyadari bahwa operasional perusahaan tidak cukup dan isu dampak sosial serta lingkungan perlu perhatian khusus untuk dicari solusinya.

Tekanan internal dan eksternal mendorong perusahaan untuk menghadapi masalah keberlanjutan. Tekanan internal berasal dari investor, karyawan, pelanggan, dan pemasok. Sementara tekanan eksternal berasal dari undang-undang dan peraturan yang mewajibkan perusahaan mengakui pentingnya isu keberlanjutan. Merespons hal ini, pengungkapan Sustainability Report menjadi sangat penting. Laporan ini adalah proses utama untuk memberikan informasi transparan kepada stakeholder mengenai kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Di Indonesia, perkembangan publikasi Sustainability Report awalnya rendah dan bersifat sukarela. Data tahun 2005 hanya ada satu perusahaan yang mempublikasikannya. Pada 2017, hanya sekitar 9% perusahaan di BEI yang mengungkapkannya. Rendahnya antusiasme ini disebabkan oleh kurangnya transparansi dan komitmen corporate governance, anggapan bahwa penyusunan laporan membutuhkan biaya tinggi, serta belum adanya regulasi yang mewajibkannya secara khusus pada masa itu. Di Indonesia, salah satu kasus fraud pada perusahaan Asuransi terjadi di tahun 2017 yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya yang ditemukan melakukan manipulasi laporan keuangan dimana perusahaan melakukan penyalahgunaan wewenang perusahaan dimana laporan aset investasi keuangan overstated (melebihi realita) dan kewajiban understated (di bawah nilai sebenarnya). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pun menemukan adanya potensi kerugian negara senilai Rp16,8 triliun dari kasus tindak pidana korupsi Jiwasraya. Fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen tidak menyampaikan informasi keuangan dengan benar dan transparan, pihak manajemen memanfaatkan kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan bonus yang besar sehingga merugikan berbagai pihak yang berkepentingan.

Pemerintah kemudian menindaklanjuti dengan menerbitkan berbagai peraturan, seperti UU No. 40/2007 tentang PT dan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan. Upaya ini berhasil mendorong peningkatan signifikan, dari 120 perusahaan pada 2016 menjadi 88% perusahaan go public pada 2022. Agar pelaporannya konsisten, kerangka kerja seperti standar dari Global Reporting Initiative (GRI) banyak digunakan sebagai pedoman.

Pada penelitiannya, Indrianingsih (2020) menganalisis terkait pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Dari penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa tidak semua komponen karakteristik perusahaan dan corporate governance memberikan pengaruh yang bersifat positif terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, corporate governance dan karakteristik perusahaan merupakan variabel penelitian yang masih jarang digunakan dalam perusahaan yang bergerak di sektor *food and beverage*, terutama mengenai komponen-komponennya serta pengaruhnya terhadap tingkat pelaporan keberlanjutan (*sustainability disclosure*) perusahaan yang bergerak di sektor *food and beverage*. Dari *research gap* tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis karakteristik dan corporate governance perusahaan dengan berfokus pada mengetahui pengaruh yang diberikan oleh setiap variabel independen terhadap tingkat pelaporan keberlanjutan (*sustainability disclosure*) perusahaan sebagai variabel dependen dengan pengambilan data berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021-2023.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Pemangku Kepentingan

Penelitian terdahulu tentang pelaporan keberlanjutan sering menggunakan teori pemangku kepentingan sebagai landasannya. Teori ini muncul seiring dengan kesadaran bahwa perusahaan memiliki berbagai pihak yang berkepentingan. Istilah "stakeholder" pertama kali dicetuskan oleh



Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963. Freeman (1984) mendefinisikan stakeholder sebagai kelompok atau individu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Teori ini menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya untuk pemilik dan investor, tetapi juga untuk semua pihak yang terlibat dan terdampak oleh operasi bisnisnya.

Kelangsungan bisnis suatu perusahaan sangat bergantung pada pemangku kepentingan karena mereka mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan untuk operasional. Oleh karena itu, komunikasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pihak-pihak berpengaruh seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik. Salah satu cara utama untuk menjaga kepentingan mereka adalah melalui penerbitan laporan keberlanjutan. Laporan ini memberikan informasi transparan mengenai aktivitas perusahaan di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga memungkinkan penilaian kinerja oleh pemerintah, masyarakat, dan khususnya investor serta kreditor.

Investor dan kreditor, yang memiliki pengaruh besar terhadap operasional perusahaan, cenderung menghindari risiko kerugian yang diungkap dalam laporan tersebut. Perusahaan dapat dijalankan dengan baik apabila kebutuhan dan kesejahteraan para pemangku kepentingannya terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan investor akan membangun kepercayaan mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menginvestasikan lebih banyak dana ke perusahaan. Pada akhirnya, peningkatan kepercayaan dan investasi ini akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Teori Pemangku Kepentingan

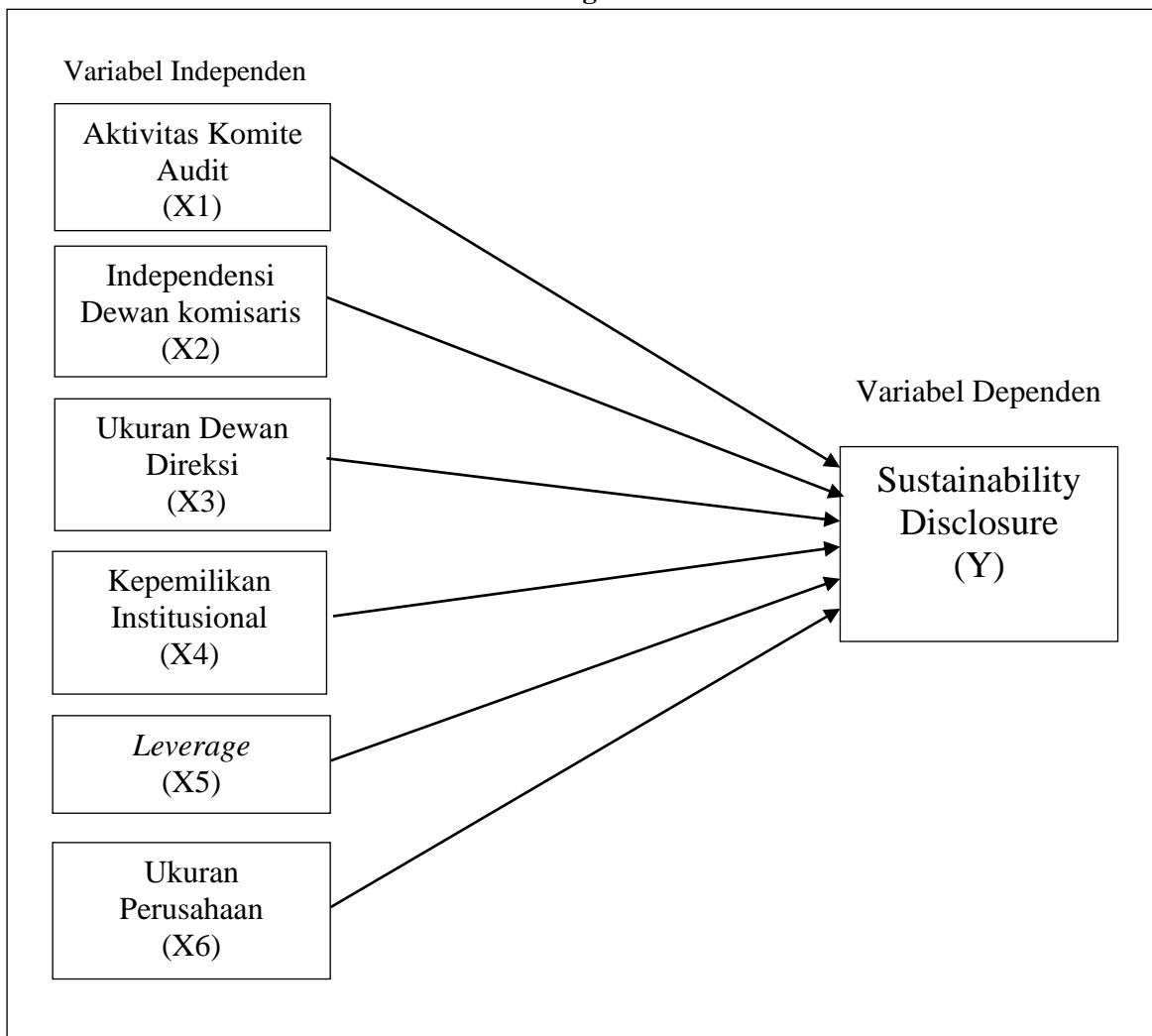
Teori legitimasi (legitimacy theory) merupakan teori yang sering digunakan oleh mayoritas penelitian untuk mendasari penelitian lebih lanjut tentang laporan keberlanjutan (sustainability report). Historis munculnya teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Secara umum, legitimasi mengacu pada keadaan di mana nilai-nilai yang dianut oleh suatu entitas, seperti organisasi, selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat luas tempat entitas tersebut beroperasi. Namun, apabila terjadi ketidakharmonisan antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan timbul suatu kondisi yang dikenal sebagai "kesenjangan legitimasi" (legitimacy gap). Penjelasan lebih lanjut bahwa teori legitimasi merupakan sebuah kerangka kerja konseptual yang berfungsi untuk menjelaskan upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata masyarakat (Vitolla et al., 2017).

Dalam situasi seperti ini, legitimasi sangat penting karena organisasi harus memastikan bahwa mereka memenuhi standar sosial dan nilai-nilai masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dan reputasi mereka. Landasan dari legitimasi terletak pada keberadaan kontrak sosial antara perusahaan dan lingkungan sosialnya, mengingat perusahaan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia, sehingga masyarakat menuntut adanya imbal balik atas pemanfaatan tersebut (Chariri, A., & Ghazali, I., 2007). Perusahaan dalam upayanya mewujudkan legitimasi dapat menerbitkan sebuah laporan keberlanjutan. Adanya laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana bagi organisasi untuk mengkomunikasikan aktivitas dan kinerja keberlanjutan mereka kepada pemangku kepentingan. Selain itu adanya laporan keberlanjutan juga menjadi sebuah respons terhadap tekanan sosial dan harapan pemangku kepentingan yang merupakan unsur inti dalam teori legitimasi. Berbagai upaya yang dilakukan perusahaan tersebut merupakan usaha perusahaan dalam membangun dan mempertahankan legitimasi di mata masyarakat (Herbert & Graham, 2022).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Pembentukan komite audit adalah prioritas penting bagi perusahaan sebagai bagian dari corporate governance, khususnya dalam pengawasan operasional bisnis. Keberadaannya berkaitan erat dengan laporan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan Teori Pemangku Kepentingan, perusahaan harus memenuhi kebutuhan informasi stakeholder untuk mendapatkan persetujuan mereka. Komite audit dibentuk untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi melalui pengawasan yang efektif dan berkelanjutan.

Komite audit yang independen dan kapabel sangat penting untuk memastikan pengawasan dan transparansi berjalan baik, yang merupakan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Sifat independen memungkinkan mereka memberikan pandangan objektif untuk memenuhi kepentingan stakeholder. Kemampuan yang memadai membuat komite audit lebih peka dan responsif terhadap isu terkini, termasuk laporan keberlanjutan, sehingga meningkatkan akuntabilitas praktik bisnis perusahaan.

Frekuensi rapat komite audit yang tinggi mencerminkan intensitas pengawasan yang lebih mendalam terhadap isu strategis, termasuk keberlanjutan. Rapat yang sering memungkinkan komite untuk meninjau, mengevaluasi, dan merekomendasikan praktik keberlanjutan, serta memverifikasi keandalan datanya. Bukti empiris dalam penelitian yang dilakukan oleh Shaker et al (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat, maka kualitas dan transparansi pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan pun akan semakin baik untuk memenuhi harapan stakeholder, oleh karena itu hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:



H1: Aktivitas Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pelaporan Keberlanjutan

Penelitian yang dilakukan oleh (Handre Diono & Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, 2017) dan (Fathinah Ananda, 2023) berhasil memberikan bukti yang empiris bahwa dewan komisaris yang diukur dengan independensi dewan komisaris memiliki pengaruh yang bersifat positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (sustainability report). Eksistensi komisaris independen dapat meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan keberlanjutan perusahaan (Rudyanto & Siregar, 2018). Komisaris independen, sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan manajemen, memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan perusahaan agar sejalan dengan prinsip keberlanjutan sehingga terdapat sebuah peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor dan masyarakat, karena laporan keberlanjutan perusahaan yang lebih akurat dan kredibel (Ekaputri & Eriandani, 2022). Berdasarkan beberapa temuan dengan sumber penelitian terdahulu, sehingga hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Dewan direksi memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan, yang dapat dijelaskan melalui Teori Legitimasi. Sebagai pemegang tanggung jawab penuh, dewan direksi berkomitmen memastikan seluruh aktivitas perusahaan sesuai norma dan peraturan. Dewan dengan jumlah anggota lebih besar berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang efektif karena keberagaman pengetahuan dan pengalamannya meningkatkan kemampuan memantau dan mengatur pengungkapan perusahaan, yang berpotensi meningkatkan citra dan kredibilitasnya. Penelitian Trisnawati et al (2022) dan Nguyen (2020) memperkuat hal ini dengan membuktikan bahwa besaran dewan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Ukuran dewan yang lebih besar cenderung memiliki latar belakang, keahlian, dan perspektif yang beragam, sehingga meningkatkan pengawasan dan mendorong pelaporan yang lebih transparan dan komprehensif. Keberagaman ini memungkinkan dewan direksi lebih responsif terhadap tuntutan stakeholder terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Didasarkan pada penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Kepemilikan institusional merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh entitas seperti reksa dana dan lembaga keuangan. Investor institusional memberikan kontribusi pengawasan yang besar karena keahlian dan pengalaman mereka dalam mengelola investasi. Mereka lebih memprioritaskan laba jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan, sehingga mendorong manajer untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan dan memantau setiap kegiatan perusahaan untuk memastikan stabilitas di masa depan.

Korelasi kepemilikan institusional dengan laporan keberlanjutan dijelaskan melalui Teori Pemangku Kepentingan. Sebagai pengawas, investor institusional mencegah manajemen yang hanya mengutamakan kepentingan investor minoritas. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi tekanan pada manajemen untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan. Penelitian empiris oleh Adimulya Nurrahman & Sudarno (2013) dan lainnya membuktikan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap laporan keberlanjutan. Investor mayoritas berorientasi jangka panjang, sehingga mendorong integrasi praktik berkelanjutan dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Leverage mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh pinjaman, yang mencerminkan kapabilitasnya dalam memenuhi kewajiban keuangan. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan sukarela, termasuk laporan



keberlanjutan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kewajiban kontrak kepada kreditur, mengurangi asimetri informasi, dan membangun kepercayaan. Dengan kata lain, utang yang tinggi mendorong transparansi untuk meyakinkan para pemberi pinjaman mengenai kesehatan dan tanggung jawab perusahaan.

Hubungan leverage dengan laporan keberlanjutan dijelaskan oleh Teori Legitimasi. Perusahaan berutang besar membutuhkan legitimasi dari kreditur dan masyarakat untuk mengurangi persepsi risiko. Pengungkapan keberlanjutan menjadi strategi untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga memperkuat citra positif dan mendapatkan dukungan. Penelitian empiris oleh Asika & Emeneka (2022) dan lainnya membuktikan pengaruh positif signifikan leverage terhadap pengungkapan keberlanjutan. Legitimasi yang diperoleh dapat menurunkan biaya utang dan meningkatkan daya saing perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H5: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan

Ukuran perusahaan, yang sering diukur dari total aset, memiliki hubungan dengan laporan keberlanjutan yang dijelaskan melalui Teori Legitimasi. Teori ini menyatakan adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Perusahaan besar membutuhkan legitimasi dan penerimaan masyarakat untuk menjamin akses terhadap sumber daya dan kelangsungan operasinya. Oleh karena itu, mereka berusaha mewujudkan dan mempertahankan legitimasi tersebut dengan mengungkapkan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan secara luas dalam laporan keberlanjutan.

Perusahaan berskala besar memiliki sumber daya dan kapasitas lebih untuk mengalokasikan biaya penyusunan laporan keberlanjutan yang komprehensif. Mereka juga cenderung memiliki pengaruh dan operasi yang lebih dominan, sehingga mendapat tekanan lebih besar dari pemangku kepentingan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial. Penelitian empiris oleh Maryana & Carolina (2021) dan lainnya membuktikan korelasi positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan. Pengungkapan ini merupakan strategi untuk memenuhi ekspektasi stakeholder, meningkatkan reputasi, dan mempertahankan legitimasi sosial yang telah diperoleh. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keenam pada penelitian ini adalah:

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurnya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2006), populasi merupakan sebuah peristiwa, sekelompok orang, maupun hal menarik yang ingin dipelajari lebih lanjut oleh peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* (makanan & minuman) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 98 perusahaan. Penelitian menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2021, 2022 dan 2023. Dalam penentuan sampel, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih unit-unit (individu, kasus, atau peristiwa) yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian karena memiliki informasi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam penentuan sampelnya, yaitu:

1. Perusahaan *food and beverage* (makanan & minuman) yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2021-2023
2. Penelitian ini mengambil data laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan *food and beverage* (makanan & minuman) yang lengkap pada tahun periode 2021-2023



Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen Aktivitas komite audit, Ukuran dewan direksi, Independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Selanjutnya untuk variabel dependen tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Aktivitas Komite Audit	KOMDIR	Jumlah rapat yang komite audit lakukan dalam periode 1 tahun
Independensi dewan komisaris	DK	Presentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris
Ukuran dewan direksi	DD	Jumlah anggota dewan direksi dalam periode 1 tahun
Kepemilikan Institusional	KI	Jumlah presentase kepemilikan saham institusional terhadap total saham beredar perusahaan
Leverage	LEV	Rasio total hutang terhadap total ekuitas perusahaan
Ukuran perusahaan	SIZE	Logaritma total asset perusahaan
Variabel Dependen		
Sustainability Disclosure	SRDI	Jumlah item yang dilaporkan dalam SR terhadap jumlah total pengungkapan standar GRI G4

Model Penelitian

Pada penentuan tingkat persebaran data penelitian, digunakan analisis statistik deskriptif. Digunakan variabel KOMDIR, DK, DD, KI, LEV, SIZE dan SRDI. Data diolah menggunakan SPSS 2021 untuk menghitung nilai rata-rata, median dan simpangan baku pada masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya terdapat pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, autokorelasi heteroskedastisitas dan regresi berganda. Dalam pengujian hipotesis, terdapat Uji koefisien determinasi (R^2) dan uji T untuk menguji hipotesis dari setiap variabel yang dihasilkan. Menurut Ghazali (2021) sebuah hipotesis dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan bila nilai t positif dan memiliki tingkat signifikansi $<0,05$ (di bawah 5%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan food and beverage yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2021-2023	250
2.	Perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan keberlanjutan secara lengkap pada situs resmi BEI atau situs resmi perusahaannya selama rentang tahun penelitian (2021-2023)	(133)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel	117
	Jumlah sampel penelitian	117



Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel yang diteliti, mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan simpangan baku (standard deviation). Nilai minimum merepresentasikan observasi terkecil dalam dataset, sedangkan nilai maksimum menunjukkan observasi terbesar. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai kemudian membaginya dengan jumlah observasi, memberikan titik pusat data. Simpangan baku mengukur sebaran data di sekitar mean, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan variasi yang lebih besar. Deskripsi ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai distribusi dan karakteristik setiap variabel sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Variabel Aktivitas Komite Audit memiliki nilai minimum 2,000 dan maksimum 9,000, menunjukkan rentang yang cukup lebar. Nilai rata-ratanya adalah 4,179 dengan simpangan baku sebesar 1,831. Besarnya simpangan baku ini mengindikasikan bahwa data tersebar cukup jauh dari nilai tengahnya, yang berarti terdapat variasi yang signifikan dalam frekuensi aktivitas komite audit antar sampel yang diamati. Informasi ini penting untuk memahami tingkat keterlibatan dan kinerja komite audit dalam konteks penelitian.

Untuk variabel Independensi Dewan Komisaris, nilai minimumnya adalah 0,200 dan nilai maksimumnya mencapai 0,667. Rata-rata variabel ini sebesar 0,402 dengan simpangan baku 0,101. Simpangan baku yang relatif rendah dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa data terkonsentrasi cukup rapat di sekitar mean. Hal ini mengimplikasikan bahwa tingkat independensi dewan komisaris pada sampel yang diteliti cenderung tidak terlalu bervariasi dan berkumpul di nilai yang mendekati rata-rata.

Variabel Besaran Dewan Direksi mencatat nilai terendah 2,000 dan tertinggi 13,000. Namun, terdapat ketidaksesuaian dalam teks asli yang menyebutkan rentang 2,000 hingga 9,000 dan mean 4,179, yang kemungkinan adalah data dari variabel lain. Mean sebesar 4,179 dengan simpangan baku 1,831 (jika benar) menggambarkan fluktuasi data di sekitar titik pusatnya. Tingginya simpangan baku mencerminkan diversitas yang besar dalam jumlah anggota dewan direksi antar perusahaan sampel.

Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum 0,000 dan maksimum 0,9714. Rata-ratanya adalah 0,641, yang menunjukkan bahwa secara umum proporsi kepemilikan saham oleh institusi sudah tinggi. Simpangan baku sebesar 0,259 mengindikasikan tingkat dispersi data yang signifikan. Artinya, meskipun rata-ratanya tinggi, terdapat perbedaan yang cukup besar proporsi kepemilikan institusional antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian

. Variabel Leverage menunjukkan range yang sangat luas, dari -2.1981 hingga 29.3167. Nilai negatif pada minimum dapat mengindikasikan adanya kondisi keuangan tertentu seperti ekuitas negatif. Rata-ratanya adalah 1.381, tetapi simpangan baku yang sangat tinggi, yaitu 3.119, jauh melebihi nilai mean-nya. Hal ini menandakan distribusi data yang sangat tersebar dan tidak merata, dengan adanya outlier atau perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang ekstrem

Terakhir, Sustainability Disclosure memiliki nilai antara 0,000 hingga 0,923. Rata-rata tingkat pengungkapan sustainability adalah 0,400, yang berarti secara umum level pengungkapannya masih moderat. Simpangan baku sebesar 0,213 menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang wajar di sekitar mean. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki mean 29,377 dan simpangan baku 1,461, hal ini menunjukkan bahwa sampel terdiri dari perusahaan dengan ukuran yang relatif beragam namun masih terkumpul di sekitar nilai rata-ratanya



Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aktivitas Komite Audit (KOMDIT)	117	2,0000	9,0000	4,179487	1,8317854
Independensi Dewan Komisaris (DK)	117	0,2000	0,6667	0,402806	0,1019910
Besaran Dewan Direksi (DD)	117	2,0000	13,0000	5,675214	2,6288488
Kepemilikan Institusional (KI)	117	0,0000	0,9714	0,641666	0,2596464
Leverage (LEV)	117	-2,1981	29,3167	1,381128	3,1196153
Ukuran Perusahaan (SIZE)	117	24,9393	32,8599	29,377675	1,4615513
Sustainability Disclosure (SRDI)	117	0,0000	0,9231	0,400770	0,2130917
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

Uji Normalitas

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asymp. sig.* tiap variabel memiliki nilai < 0.05 sehingga menunjukkan data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Unstadarized Residual		
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000000
	Std. Deviation	.18154528
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.054
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 2025

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 menjelaskan Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria, dengan nilai tolerance melebihi 0,1 dan nilai VIF tidak melebihi angka 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang dikaji dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas



Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Aktivitas Komite Audit	0,634	1,578
Independensi Dewan Komisaris	0,922	1,085
Besaran Dewan Direksi	0,622	1,609
Kepemilikan Institusional	0,913	1,096
Leverage	0,902	1,108
Ukuran Perusahaan	0,476	2,099

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

Uji Autokorelasi

Tabel 6 menjelaskan hasil pengujian dengan menggunakan metode run test yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,164 dimana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan batas signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi sehingga layak untuk dilakukan analisis lanjutan.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Run Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,01696
Cases < Test Value	58
Cases \geq Test Value	59
Total Cases	117
Number of Runs	52
Z	-1,392
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,164

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 menjelaskan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Park yang telah dilakukan diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas, hal tersebut ditandai dengan tidak terdapat nya nilai signifikansi (sig.) yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas pada data tersebut.



Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
B	Std. Error	Beta	t	Sig.
-10,337	5,485		-1,884	0,062
-0,280	0,142	-0,229	-1,968	0,052
1,661	2,115	0,076	0,785	0,434
-0,087	0,100	-0,103	-0,875	0,383
1,067	0,835	0,124	1,278	0,204
-0,048	0,070	-0,067	-0,684	0,496
0,203	0,205	0,133	0,991	0,324

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Uji Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 8, nilai konstanta sebesar -1,549 mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka nilai variabel dependen, yaitu pengungkapan keberlanjutan, akan menjadi -1,549. Koefisien regresi untuk variabel aktivitas komite audit adalah positif sebesar 0,027, yang justru berarti bahwa peningkatan pada variabel ini akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengungkapan keberlanjutan. Sementara itu, variabel independensi dewan komisaris juga memiliki koefisien positif (0,418) yang menunjukkan hubungan negatif, artinya kenaikan variabel ini justru berbanding terbalik dengan pengungkapan keberlanjutan.

Selanjutnya, variabel besaran dewan direksi memiliki koefisien negatif sebesar -0,017, yang memberikan pengaruh searah terhadap pengungkapan keberlanjutan; sehingga peningkatan pada variabel ini akan diikuti oleh kenaikan variabel dependen. Hal serupa berlaku untuk variabel kepemilikan institusional yang koefisiennya juga negatif (-0,009), di mana peningkatannya akan mendorong peningkatan pengungkapan. Di sisi lain, variabel leverage dengan koefisien positif 0,006 berarti bahwa kenaikannya justru akan menurunkan pengungkapan keberlanjutan. Terakhir, variabel ukuran perusahaan yang berkofisien positif (0,060) juga menyiratkan hubungan negatif, sehingga peningkatannya akan diikuti oleh penurunan dalam pengungkapan keberlanjutan.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1,549	0,458		-3,379	0,001
	Aktivitas Komite Audit	0,027	0,012	0,229	2,245	0,027
	Independensi Dewan Komisaris	0,418	0,177	0,200	2,362	0,020
	Besaran Dewan Direksi	-0,017	0,008	-0,204	-1,977	0,051
	Kepemilikan Institusional	-0,009	0,070	-0,010	-0,123	0,902
	Leverage	0,006	0,006	0,084	0,986	0,326
	Ukuran Perusahaan	0,060	0,017	0,411	3,495	0,001

Sumber: 2 data sekunder diolah menggunakan SPSS 25



Uji Simultan (Uji-F)

Pada tabel 9, merupakan hasil uji F secara simultan yang ditampilkan dalam tabel 9 didapatkan nilai F sebesar 6,925 dengan 0,000 sebagai nilai signifikansi, yang berada dibawah batas signifikansi sebesar 0,05. Dari hasil uji F ini memberikan sebuah indikasi bahwa secara keseluruhan, variabel independen pada studi ini meliputi aktivitas komite audit, independensi dewan komisaris, besaran dewan direksi, kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan pada sektor food and beverages selama periode 2021 – 2023. Hasil dari pengujian ini menjadi sebuah temuan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki andil dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan.

**Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,444	6	0,241	6,925	.000 ^b
	Residual	3,823	110	0,035		
	Total	5,267	116			

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Merujuk pada tabel 10 yang merupakan hasil uji koefisien determinasi, didapatkan nilai adjusted square sebesar 0,235. Hal ini memberikan sebuah indikasi bahwa variabel bebas dalam studi ini, mampu menerangkan sekitar 23,5% dari total variasi dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan. Adapun sisanya sekitar 76,5% variasi tersebut dipengaruhi oleh elemen-elemen lain yang tidak tercakup dalam model penelitian, yang mungkin juga dapat memberikan andil dalam aktivitas pelaporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan.

**Tabel 10
Hasil Uji Regresi Berganda
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	0,274	0,235	0,1864308

Sumber: data sekunder diolah menggunakan SPSS 25

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis terkait pengaruh komponen *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan keberlanjutan (*sustainability disclosure*) pada perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 117 perusahaan *food and beverage* (makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, penelitian menyimpulkan bahwa tidak semua komponen *corporate governance* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap



pengungkapan keberlanjutan perusahaan melainkan hanya aktivitas komite audit dan independensi dewan komisaris saja yang memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan dan untuk ukuran dewan direksi serta kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Selain itu komponen dalam karakteristik perusahaan yang hanya memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan adalah ukuran perusahaan sedangkan untuk leverage memberikan pengaruh yang negative terhadap pengungkapan keberlanjutan (*sustainability disclosure*) perusahaan. Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam mengimplementasikan pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Hasil dari penelitian ini tidak dapat diterapkan kedalam perusahaan yang memiliki sektor industri yang berbeda atau digeneralisasikan kedalam perusahaan di negara lain dikarenakan perbedaan faktor regulasi dan struktur kepemilikan antara perusahaan di Indonesia dengan perusahaan negara lain.
2. Terbatas pada rentang waktu 2021-2023 saja sehingga hanya bisa menggambarkan keadaan periode tertentu tidak bisa menggambarkan pada periode yang lain
3. Keterbatasan penelitian yang disebabkan karena hanya 27,4% variasi aktivitas komite audit, besaran dewan direksi, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan sementara faktor lain tidak dibahas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Memperluas cakupan sampel penelitian tidak hanya pada perusahaan yang ada di sektor makanan dan minuman (food and beverages), tetapi juga perusahaan di sektor lain dimana keberlanjutan menjadi aspek terpenting untuk dilakukan sebuah transparansi seperti sektor pertambangan, tekstil dan lain sebagainya
2. Mempertimbangkan untuk penggunaan variabel independen (bebas) lainnya yang bisa menjelaskan lebih dalam dan spesifik terkait pelaporan keberlanjutan perusahaan, seperti pendidikan dan keahlian komite audit, keberagaman gender dewan direksi, serta kepemilikan manajerial perusahaan
3. Mempertimbangkan untuk menambahkan variabel kontrol pada penelitian tersebut, seperti rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas) dengan tujuan meningkatkan validitas atas hasil penelitian yang dilakukan



REFERENSI

- Abdulsalam, N., & Babangida, M. A. (2020). Effect of Sales and Firm Size on Sustainability Reporting Practice of Oil and Gas Companies in Nigeria. In *Quest Journals Journal of Research in Business and Management* (Vol. 8), 6-13. www.questjournals.org
- Acharya, V. V., & Steffen, S. (2020). The risk of being a fallen angel and the corporate dash for cash in the midst of COVID. *Review of Corporate Finance Studies*, 9(3), 430–471. <https://doi.org/10.1093/rcfs/cfaa013>
- Bergmann, A., & Posch, P. (2018). Mandatory sustainability reporting in Germany: Does size matter? *Sustainability (Switzerland)*, 10(11), 13-23. <https://doi.org/10.3390/su10113904>
- Camilleri, M. A. (2017). Corporate sustainability and responsibility: creating value for business, society and the environment. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.1186/s41180-017-0016-5>
- Dasgupta Vyacheslav, Bushee, B., Corum, A., Edmans, A., Gordon, J. N., Jiang, W., Levit, D., Malenko, N., Mathews, R., Morley, J., Rock, E., Schmalz, M., Schwartz-Ziv, M., & Wilson, A. (2021). *Institutional Investors and Corporate Governance*. 6(2), 14-27. <https://ssrn.com/abstract=3682800>
- Freeman, R. E., & Dmytriiev, S. (2020). Corporate Social Responsibility and Stakeholder Theory: Learning From Each Other. *Symponya. Emerging Issues in Management*, 1, 7–15. <https://doi.org/10.4468/2017.1.02freeman.dmytriiev>
- Gunarathna, V. (2016). *How Does Financial Leverage Affect Financial Risk? An Empirical Study in Sri Lanka*.5(2), 13-27. <https://www.researchgate.net/publication/256045100>
- Hakovirta, M., Denuwara, N., Bharathi, S., Topping, P., & Eloranta, J. (2020). The importance of diversity on boards of directors' effectiveness and its impact on innovativeness in the bioeconomy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 29-37. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00605-9>
- Indriawati, F., & Marta Dhewi, R. (2022). Analysis of the impact of company characteristics and Good Corporate Governance. *International journal of multidisciplinary research and analysis*, 2(8), 35–44. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i12-36>
- Jamil, S., Nr, E., Afriyenti, M., Jurusan, A., Fakultas, A., Universitas, E., Padang, N., & Fakultas, J. A. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh corporate social responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 487–503. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Kolamban, D., Murni, S., Baramuli, D., Kolamban, D. V, Murni, S., Baramuli, D. N., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado, J. (2020). *Analysis of the effect of leverage, profitability and company size on firm value in the banking industry registered on IDX*. 8(3), 174–183.



Lagasio, V. (2024). ESG-washing detection in corporate sustainability reports. *International Review of Financial Analysis*, 96, 36-75. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103742>

William, Nicholas Kurniadi, Vania Pradipta Gunawan, & Theodorus Radja Ludji. (2024). *Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan pada Industri Sumber Daya Alam di Bursa Efek Indonesia*. 1(3), 18–23.

Yani, D. F., Aryani, Y. A., & Sumarta, N. H. (2024). Laporan Keberlanjutan di Indonesia dan Pengungkapannya di Lingkungan Perusahaan: A Systematic Literature Review. *Owner*, 8(3), 2103–2115. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2280>

Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). The Effect Of Profitability, Leverage, And Firm Size On Sustainability Report Disclosure Corresponding Author. *Jurnal Akuntansi*, 27(03), 525–545. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1481>

Zakiah, W. M. F. H. H. (2023). *Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2021)*. 1(2), 6–10.